

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nasionalisme Santri

Bagi dunia ketiga abad ke-20 dapat di anggap sebagai abad nasionalisme, tidak lain karena menyaksikan timbulnya nation state (negara bangsa) setelah berakhirnya perang dunia II. Fungsi nation state dianggap menjumpai konsep bangsa Indonesia. Apa yang di ucapkan dalam sumpah pemuda 1928 adalah kelengkapan dan pembulatan konsep tersebut. Secara implisit manifesto itu memuat paham nasionalisme sebagai anti kolonialisme dan sekaligus memuat prinsip-prinsipnya, ialah: kesatuan, kebebasan, persamaan, kepribadian, prinsip-prinsip beserta nilai-nilai nasionalisme tersebut sejak awal pergerakan nasionalisme diperjuangkan, secara simbolis, konseptual, fisik revolusioner dan dalam periode pasca revolusi mengkonsolidasi.

Apabila kita melacak pertumbuhan nasionalisme Indonesia sejak kebangkitan nasional 1908, melalui manifesto politik 1925 serta sumpah pemuda 1928, maka tidak dapat diingkari bahwa meskipun masih dalam bentuk embrional, keempat prinsip nasionalisme tersebut sudah hadir. Meskipun Budi Utomo belum dapat dipandang sebagai organisasi nasional dalam arti harfiah, namun pada hakikatnya ideologinya menunjuk pada kesadaran diri akan kemandirian, kebebasan, kesamaan serta penemuan identitas dirinya.

Selama pergerakan keempat prinsip itu menjadi tujuan perjuangan kemudian melalui jaman Jepang semangat nasionalisme meluas ke segala



lapisan rakyat, sehingga revolusi Indonesia dapat dilancarkan. Sesungguhnya pada masa pasca revolusi, ideologi nasionalisme masih tetap memiliki relevansi bagi pembangunan bangsa. Bagi Indonesia nasionalisme merupakan kunci untuk mengatasi keberagaman adat istiadat, budaya, agama serta etnis. Tanpa nasionalisme sebagai alat pemersatu, sulit kiranya untuk mencari titik temu dari berbagai kebiasaan yang berasal dari beberapa etnik. Nasionalisme dalam hal ini dapat dipandang sebagai komitmen moral bangsa Indonesia.

Pada tanggal 10 November 1945 para pemuda Surabaya mengadakan perlawanan terhadap pasukan Sekutu yang hendak menguasai kota Surabaya untuk diserahkan kepada Belanda yang telah datang kembali ke Indonesia dengan mendopling pasukan Sekutu. Pemuda dan rakyat Surabaya tidak mau dijajah kembali dan dihilangkan kemerdekaannya yang baru saja direbut. Perlawanan gigih diberikan dengan disertai pengorbanan jiwa, raga, harta dan benda. Baru setelah presiden Soekarno mencapai persetujuan dengan pimpinan Sekutu, maka perlawanan yang hebat itu berhenti. Karena kuatnya perlawanan rakyat dan pemuda Indonesia dalam pertempuran di Surabaya, maka peristiwa itu masuk dalam pencatatan sejarah dunia. Apalagi karena dalam perlawanan itu komandan pasukan Inggris, Brigadir Mallaby, jatuh sebagai salahsatu korban.¹

Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Bangsa

¹ Budhy Munawar-Rahman, *Pendidikan Karakter. The Asia Foundation*, 2017, hal: 453-454

mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama.

Di antara mereka tercipta hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasi dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, keagamaan. Upaya penggalangan kebersamaan ini sering kali bertujuan menghapus superioritas kolonial terhadap suatu bangsa yang telah menimbulkan berbagai penderitaan selama kurun waktu yang cukup lama.²

Penting sekali untuk membedakan antara nasionalisme dan patriotisme, patriotisme adalah sikap berani yang pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.³ Sikap Nasionalisme sebagai bagian dari identitas nasional tentunya akan menghantarkan mahasiswa kepada pemahaman mengenai hakikat identitas nasional, pluralitas bangsa, yang meliputi budaya, suku, agama dan bahasa, selain itu materi identitas nasional juga menjelaskan tentang hakikat ideologi negara.⁴

Menurut pendapat KH. Syarief Djamhari, nasionalisme adalah suatu paham yang menunjukkan sebuah kecintaan terhadap tanah kelahiran. Dalam khazanah kitab klasik mungkin istilah itu sama dengan *hub al-wathan*, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa “cinta tanah air adalah sebagian dari iman”. Akan tetapi, dalam kitab *Kasyf al-Khafa'* dijelaskan bahwa hadits itu tergolong hadits yang dibuat-buat (*mashnu'*), dengan kata

² Moesa, *Nasionalisme Kiai ; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. h, 28.

³ <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-nasionalisme/> diunduh tanggal 2 Juli 2022 pukul 15.30 WIB

⁴ Dede Rosyada, Abdul Rozak, Pendidikan Kewargaan. Jakarta: Prenada Media, 2004, hal: 83.

lain ia bukan hadits rasul. Selain itu, kenyataannya banyak orang cinta Negeranya namun mereka tidak beriman. Bahkan KH. Syarief mengaku mendapatkan beberapa penjelasan dari beberapa ulama bahwa memang jika benar pernyataan itu adalah hadits nabi maka penafsiran kata *al-wathan* disini bukan Negara, melainkan adalah surga.

Cinta tanah air menurut Islam adalah perasaan cinta seseorang pada suatu daerah yang ia tempati yang didalamnya ia merasa tenang. Akan tetapi, ketenangan tersebut lebih dikarenakan ditetapkannya syariat Islam secara maksimal sebagaimana cinta nabi kepada kota Madinah melebihi cintanya kepada kota kelahirannya sendiri, Makkah. Dapat kita pahami bahwa jika seseorang pernah melakukan kemaksiatan disuatu daerah, hendaklah ia pergi meninggalkan daerah tersebut meskipun itu tanah kelahirannya, dan ia dilarang kembali lagi. Jadi, di dalam Islam, nasionalisme sebagaimana dipahami saat ini adalah nomor dua saja, dan yang pertama adalah fanatisme terhadap kebenaran agama.⁵

Dalam sejarah nabi dijelaskan bahwa ketika penduduk Makkah, tempat kelahiran nabi sangat sulit untuk menerima agama Allah maka beliau diperintahkan oleh Allah untuk hijrah menuju Madinah. Awal mula terjadinya hijrah tersebut, yaitu dengan linangan air mata kaum muslimin pergi meninggalkan Makkah, namun demi perjuangan Islam mereka dengan tabah melaksanakan perintah tersebut.⁶ Sementara itu pada saat nabi pulang dari

⁵ ‘Abdurrahman bin Nashir, *Syarah ‘Umdah Al-Ahkam*, (Beirut: Darul Aqidah, 1967), III, hlm.60.

⁶ Muhammad bin AbdulBaqi, *Syarah Az-Zurqani Al-Muwatta Al-Malik*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 1984), IV, hlm.448.

bepergian, ketika sampai didaerah perbatasan masuk kota Madinah, beliau mempercepat jalan kudanya agar segera tiba di Madinah. Hal itu dilakukannya karena beliau sangat mencintai dan rindu terhadap kota tersebut, dan hadits inilah yang dijadikan dasar para ulama untuk cinta kepada suatu daerah.⁷

B. Santri

Santri menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: *Pertama*, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putri kyai dari pesantren lain yang belajar disana. *Kedua*, santri kalong, santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya

⁷ Moesa, *Nasionalisme kiai ; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. h, 205-206.

dipesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁸

Di masa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga di harapkan dapat memberikan nasihat-nasihat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhannya dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh.⁹

Secara umum santri juga mempelajari banyak ragam pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang bersifat positif bagi kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, maupun hubungan dengan sang pencipta, sesama manusia dan alam lingkungan. Sementara itu nilai-nilai yang banyak dipelajari di pondok

⁸ Ibi Syatibhi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rene Publishing, 2014), hlm.3.

⁹ Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. h, 88-90.

pesantren adalah sikap adil, hemat, dan tidak berlebihan serta suka menolong dengan sesama.

Didalam kehidupan santri juga dapat diekspresikan dalam beberapa bentuk kemudahan untuk memberikan apa yang dimiliki kepada santri-santri yang lain. Misalnya Bila memperoleh rizki dalam bentuk makanan, maka mereka mudah dalam membaginya kepada teman-temannya. Santri juga memiliki karakter keadilan yang lebih menonjol yakni memperlakukan setiap orang secara adil, memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang dan tidak membiarkan perasaan subjektif mempengaruhi keputusan yang menyangkut orang lain.

Keadilan sendiri merupakan ajaran penting yang diajarkan didalam pondok pesantren. Karakter keadilan yang ada pada santri memperoleh persemainya dalam kehidupan sehari-hari dalam pondok pesantren. Serta didalam pondok pesantren juga terdapat peraturan-peraturan yang harus ditegakkan dengan bersama-sama, dan jika melakukan kesalahan maka mereka harus dihukum atas kesalahannya, dengan adanya peraturan pada santri maupun warga pesantren yang berimplikasi pada kuatnya karakter keadilan pada diri santri.

Dalam realitasnya, santri memiliki sejumlah karakteristik psikologis yang sama sebagaimana halnya non-santri, bahkan dalam beberapa hal lebih baik daripada non-santri. Kelengkapan mahasiswa-santri dan mahasiswa-reguler secara statistik tidak berbeda. Kelengkapan sendiri dapat diartikan sebagai kondisi psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuan menerima

berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Artinya, santri dan non-santri tidak berbeda dalam kemampuannya menerima kenyataan yang tidak menyenangkan.¹⁰

Dalam beberapa hal santri menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibanding dengan non-santri. Kebermaknaan hidup mahasiswa santri lebih tinggi dibanding mahasiswa reguler. Mahasiswa santri menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, hidupnya terarah dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri. Bila dihadapkan pada permasalahan, orang yang memiliki kebermaknaan hidup -dalam hal ini mahasiswa santri lebih tabah dan menyadari adanya hikmah di balik penderitaan.¹¹

Selain kebermaknaan hidup, santri juga menonjol dalam hal konsep diri. Santri memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibanding dengan siswa sekolah menengah umum. Santri memiliki konsep diri fisik, pribadi, sosial, keluarga, moral, dan akademik yang lebih tinggi dibanding siswa sekolah menengah umum.¹²

Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa santri memiliki karakteristik yang positif, seperti sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan hidup¹³, kepuasan hidupnya sedang¹⁴, dan kontrol dirinya

¹⁰ H. Fuad Nashori, "Kelapangdadaan Mahasiswa-Santri dan Mahasiswa-Reguler. Jurnal Psikologi Islam i" (2005), 1 (2), hal. 137

¹¹ Mohammad Soleh, "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Unggulan (Santri) Universitas Islam Indonesia", Jurnal Psikologika 6, (2001), hal. 59.

¹² Irvan Usman & H. Fuad Nashori, "Konsep Diri Santri Pondok Pesantren dan Siswa Sekolah Menengah Umum", Jurnal Psikoislamika 5 (2), (2008), hal. 194.

¹³ Fattah Hanurawan, "Sikap Santri Pondok Pesantren Laki-laki dan Perempuan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Hidup". Jurnal Psikologi Islam i 1 (2), (2005), 127.

sedang¹⁵. Berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan hidup, para santri memiliki nilai-nilai Islami yang pro lingkungan hidup seperti tidak memetik bunga atau buah yang belum saatnya dipetik. Budaya pesantren yang kolektivistik dan menekankan pentingnya konformitas menjadikan santri bersikap positif terhadap lingkungan hidup.¹⁶

C. Strategi Penguatan

Peran dan kontribusi pesantren dalam membangun dan mempertahankan tanah airnya, negaranya tidak dapat lagi dipertanyakan. Kehadirannya dalam setiap peristiwa perjalanan bangsa Indonesia baik dari masa pra kemerdekaan, masa kemerdekaan maupun pada masa pasca kemerdekaan menjadi bukti otentik dari keterlibatan kaum dalam membangun bangsa ini. Keberadaan dan keterlibatan dalam setiap bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, militer dan sebagainya menjadikannya nasionalis sejati yang cinta pada tanah airnya.

Strategi penguatan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang bersumber pada semangat akan kebangsaan bukti cinta terhadap tanah air. Djojomartono¹⁷ mengemukakan nilai-nilai nasionalisme sebagai berikut:

1. Nilai rela berkorban

¹⁴ Ahmad Muhammad Diponegoro, "Afek dan Kepuasan Hidup Santri", Jurnal Psikologi Islam i 1 (2), (2005), hal. 107-118.

¹⁵ Rahmat Aziz & Yuliati Hotifah, "Dzikir dan Kontrol Diri Santri Manula". Jurnal Psikologi Islam i 1 (2), (2005), hal. 153-162.

¹⁶ Fattah Hanurawan, "Sikap Santri Pondok", hal. 125-126.

¹⁷ Djojomartono Moeljono, *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press h. 5

Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.

2. Nilai persatuan dan kesatuan

Nilai ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Bermacam agama, suku bangsa dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal.

3. Nilai harga menghargai

Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai.

4. Nilai kerja sama

Nilai kerja sama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari atas dasar semangat kekeluargaan.

5. Nilai bangga menjadi bangsa Indonesia

Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi.